

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Difinisi Belajar dan Teori Belajar

a. Difinisi Belajar

Belajar akan membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tersebut meliputi pengetahuan, sikap, kecakapan, dan lain-lain. Seseorang yang telah mengalami proses belajar tidak sama keadaannya bila dibandingkan dengan keadaan pada saat belum belajar. Individu akan lebih sanggup menghadapi kesulitan, memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Ahmadi (2004: 128) mengatakan "Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan ".

Belajar juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Seperti yang dikemukakan oleh Dimyati dan Mudjiono (2006: 7) belajar merupakan tindakan dan prilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak

terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Sardiman (2001: 93) mengemukakan bahwa “belajar adalah berbuat, Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan”.

Sedangkan menurut Slameto (2003: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang dimaksud adalah perubahan kearah yang lebih baik dari semua segi, tergantung pada apa yang mereka pelajari.

Menurut Hamalik (2008: 29) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses. Belajar bukan satu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Gagne dalam Dimyati dan Mudjiono (2006: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai prilaku belajar tentang suatu hal.

Prinsip-prinsip belajar menurut Sardiman (2001: 24) adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pembelajaran.
2. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.

3. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif membina sikap, keterampilan, cara berpikir keritis dan lain-lain, dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
4. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Menurut Gane dalam Dumiyati dan Mudjiono (2006: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Perubahan keterampilan, sikap dan nilai tersebut haruslah kearah yang lebih baik.

Rogers dalam Dumiyati dan Mudjiono (2006: 10) mengemukakan belajar dengan pendekatan pinsip pendidikan dan pembelajaran yaitu:

1. menjadi manusia berarti memiliki kekuatan wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
2. siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi siswa
3. pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru, sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
4. belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses-proses belajar, keterbukaan belajar mengalami sesuatu, bekerjasama dengan melakukan pengubahan diri terus-menerus.
5. belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar.
6. belajar mengalami (*experiential learning*) dapat terjadi, bila siswa mengevaluasi dirinya sendiri. Belajar mengalami dapat memberi peluang untuk belajar kreatif, *self evaluation* dan kritik diri. Hal ini berarti bahwa evaluasi dari instruktur bersifat sekunder.
7. belajar mengalami menuntut keterlibatan siswa secara penuh dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, belajar adalah suatu proses menemukan dan merubah, baik tingkah laku, keterampilan, maupun pengetahuan hasil interaksi dengan lingkungannya yang akan menciptakan hasil yang disebut hasil belajar yang dapat diukur melalui sistem penilaian tertentu.

b. Teori Belajar

Dari berbagai tulisan yang membahas tentang perkembangan teori belajar memaparkan tentang teori belajar yang secara umum dapat dikelompokkan dalam empat kelompok atau aliran yaitu.

1. Aliran Behavioristik (Tingkah Laku)

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku (*behavioristik*), tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini antara lain; Thorndike, (1911); Watson, (1963); Hull, (1943); dan Skinner, (1968).

a). Thorndike

Menurut Thorndike , salah seorang pendiri aliran tingkah laku, belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang nonkonkret (tidak bias diamati). Teori Thorndike disebut sebagai “aliran koneksionis” (*connectionism*).

Menurut teori *trial and error* (mencoba-coba dan gagal) ini, setiap organisme jika dihadapkan dengan situasi baru akan melakukan

tindakan-tindakan yang sifatnya coba-coba secara membabi buta. Jika dalam usaha mencoba itu kemudian secara kebetulan ada perbuatan yang dianggap memenuhi tuntutan situasi, maka perbuatan yang cocok itu kemudian “dipegangnya”. Karena latihan yang terus menerus maka waktu yang dipergunakan untuk melakukan perbuatan yang cocok itu makin lama makin efisien. Jadi, proses belajar menurut Thorndike melalui proses *trial and error* (mencoba-coba dan mengalami kegagalan), dan *law of effect*, yang berarti bahwa segala tingkah laku yang berakibatkan suatu keadaan yang memuaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari dengan sebaik-baknya.

b). Watson

Berbeda dengan Thorndike, menurut Watson pelopor yang datang sesudah Thorndike, stimulus dan respons tersebut harus berbentuk tingkah laku yang “bisa diamati” (*observable*). Dengan kata lain, Watson mengabaikan berbagai perubahan mental yang mungkin terjadi dalam belajar dan menganggapnya sebagai faktor yang tidak perlu diketahui. Bukan berarti semua perubahan mental yang terjadi dalam benak siswa tidak penting. Semua itu penting, akan tetapi faktor-faktor tersebut tidak bisa menjelaskan apakah proses belajar sudah terjadi atau belum.

c). Clark Hull

Teori ini, terutama setelah Skinner memperkenalkan teorinya, ternyata tidak banyak dipakai dalam dunia praktis, meskipun sering digunakan dalam berbagai eksperimen dalam laboratorium.

Dua hal yang sangat penting dalam proses belajar dari Hull ialah adanya *Incentive motivation* (motivasi insentif) dan *Drive reduction* (pengurangan stimulus pendorong). Kecepatan berespon berubah bila besarnya hadiah (revaro) berubah.

Penggunaan praktis teori belajar dari Hull ini untuk kegiatan dalam kelas, adalah sebagai berikut.

1. Teori belajar didasarkan pada *Drive-reduction* atau *drive stimulus reduction*.
2. Intruksional obyektif harus dirumuskan secara spesifik dan jelas.
3. Ruangan kelas harus dimulai dari yang sedemikian rupa sehingga memudahkan terjadinya proses belajar.
4. Pelajaran harus dimulai dari yang sederhana/ mudah menuju kepada yang lebih kompleks/ sulit.
5. Kecemasan harus ditimbulkan untuk mendorong kemauan belajar.
6. Latihan harus didistribusikan dengan hati-hati supaya tidak terjadi inhibisi. Dengan kataan lain, kelelahan tidak boleh mengganggu belajar.
7. Urutan mata pelajaran diatur sedemikian rupa sehingga mata pelajaran yang terdahulu tidak menghambat tetapi justru harus menjadi perangsang yang mendorong belajar pada mata pelajaran berikutnya.

sumber(<http://www.freewebs.com/hijrahsaputra/catatan/teori%20belajar%20 dan %20pembelajaran.htm>).

d). Edwin Guthrie

Guthrie juga mengemukakan bahwa “hukuman” memegang peran penting dalam belajar. Menurutnya suatu hukuman yang diberikan pada saat yang tepat, akan mampu mengubah kebiasaan seseorang. Sebagai contoh, seorang anak perempuan yang setiap kali pulang sekolah, selalu mencampakkan baju dan topinya di lantai. Kemudian ibunya menyuruh agar baju dan topi dipakai kembali oleh anaknya, lalu kembali keluar,

dan masuk rumah kembali sambil menggantungkan topi dan bajunya di tempat gantungan. Setelah beberapa kali melakukan hal itu, respons menggantung topi dan baju menjadi terisolasi dengan stimulus memasuki rumah. Meskipun demikian, nantinya faktor hukuman ini tidak lagi dominan dalam teori-teori tingkah laku. Terutama Skinner makin mempopulerkan ide tentang “penguatan” (*reinforcement*).

e). Skinner

Dari semua pendukung teori tingkah laku, mungkin teori Skinner lah yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori belajar. Beberapa program pembelajaran seperti *Teaching machine*, *Mathetics*, atau program-program lain yang memakai konsep stimulus, respons, dan faktor penguat (*reinforcement*), adalah contoh-contoh program yang memanfaatkan teori skinner.

Prinsip belajar Skinner adalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar harus segera diberitahukan pada siswa jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat.
2. Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar. Materi pelajaran digunakan sebagai sistem modul.
3. Dalam proses pembelajaran lebih dipentingkan aktivitas sendiri, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah untuk menghindari hukuman.
4. Tingkah laku yang diinginkan pendidik diberi hadiah dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variable ratio reinforcer*.
5. Dalam pembelajaran digunakan *shaping*.

Sumber(<http://www.freewebs.com/hijrahsaputra/catatan/teori%20belajar%20 dan %20pembelajaran.htm>).

2. Aliran Kognitif

a). Piaget

Menurut Jean Piaget salah seorang penganut aliran kognitif yang kuat,

bahwa proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni 1).

Asimilasi, 2). Akomodasi, dan 3). Equilibrasi (penyeimbangan). Proses

asimilasi adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke

struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. Akomodasi adalah

penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Equilibrasi

adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

b). Ausubel

Ausubel percaya bahwa “*advance organizer*” dapat memberikan tiga

manfaat yaitu.

1. Dapat menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi belajar yang akan dipelajari oleh siswa.
2. Dapat berfungsi sebagai jembatan antara apa yang sedang dipelajari siswa saat ini dengan apa yang akan dipelajari siswa, sedemikian rupa sehingga.
3. Mampu membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Sumber(<http://www.freewebs.com/hijrahsaputra/catatan/teori%20belajar%20 dan %20pembelajaran.htm>).

c). Bruner

Menurut pandangan Brunner bahwa teori belajar itu bersifat *deskriptif*,

sedangkan teori pembelajaran itu bersifat *preskriptif*. Misalnya, teori

penjumlahan, sedangkan teori pembelajaran menguraikan bagaimana

cara mengajarkan penjumlahan.

3. Aliran Humanistik

a). Bloom dan Krathowl

Dalam hal ini, Bloom dan Krathowl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang tercakup dalam tiga kawasan berikut.

1). Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu :

- i. Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- ii. Pemahaman(menginterpretasikan)
- iii. Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
- iv. Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- v. Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
- vi. Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode, dan sebagainya)

2). Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- i. Peniruan (menirukan gerak).
- ii. Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak).
- iii. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar).
- iv. Perangkaian (beberapa gerakan sekaligus dengan benar).
- v. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

3). Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan.

- i. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
- ii. Merespons (aktif berpartisipasi)
- iii. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai nilai tertentu)
- iv. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya)
- v. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Sumber(<http://www.freewebs.com/hijrahsaputra/catatan/teori%20belajar%20dan%20pembelajaran.htm>).

b). Kolb

Sementara itu, seorang ahli yang bernama Kolb membagi tahapan belajar menjadi empat tahap, yaitu; pengalaman konkret, pengamatan aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimen aktif

Tahap paling dini dalam proses belajar, seorang siswa hanya mampu sekedar ikut mengalami suatu kejadian. Dia belum mempunyai kesadaran tentang hakikat kejadian tersebut. Pada tahap kedua, siswa tersebut lambat laun mampu mengadakan observasi aktif terhadap kejadian itu, serta mulai berusaha memikirkan dan memahaminya. Pada tahap ketiga, siswa mulai belajar untuk membuat abstraksi atau “teori” tentang suatu hal yang diamatinya. Pada tahap akhir (eksperimentasi aktif), siswa sudah mampu mengaplikasikan suatu aturan umum kesituasi yang baru.

c). Honey dan Mumford

Berdasarkan teori Kolb ini, Honey dan Mumford membuat penggolongan siswa. Menurut mereka ada empat macam atau tipe siswa, yaitu; 1). aktivis, 2). reflector 3). teoris, dan 4). pragmatis.

d). Habermas

Ahli psikologi lain adalah Habermas yang dalam pandangannya bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Dengan asumsi ini, Habermas mengelompokkan tipe belajar menjadi tiga bagian, yaitu; belajar teknis

(*technical learning*), belajar praktis (*practical learning*), dan belajar emancipatoris (*emancipatory learning*).

4. Aliran Sibernetik

a). Landa

Landa merupakan salah seorang ahli psikologi yang beraliran sibernetik. Menurut Landa, ada dua macam proses berpikir. Pertama, disebut proses berpikir *algoritmik*, yaitu berpikir linier, konvergen, lurus menuju ke suatu target tertentu. Jenis kedua, adalah cara berpikir *heuristic*, yakni cara berpikir divergen, menuju ke beberapa target sekaligus.

b). Pask dan Scott

Ahli lain adalah pemikirannya beraliran sibernetik adalah pask dan Scott. Pendekatan serialis yang diusulkan oleh Pask dan Scott sama dengan pendekatan *algoritmik*. Namun, cara berpikir menyeluruh (*wholoist*) tidak sama dengan *heuristik*. Cara berpikir menyeluruh adalah berpikir yang cenderung melompat ke depan, langsung ke gambaran lengkap sebuah sistem informasi. Ibarat melihat lukisan, bukan detail-detail yang kita amati lebih dahulu, tetapi seluruh lukisan itu sekaligus, baru sesudah itu ke bagian-bagian yang lebih kecil.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu usaha belajar yang dilakukan siswa dalam aktivitas belajar yang menentukan hasil pemahaman siswa. Menurut Hamalik (2006: 155) hasil belajar adalah tampak sebagai terjadinya

perubahan tingkah laku pada diri siswa,yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu,sikap kurangan sopan, dan sebaliknya.

Selanjutnya Dimyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Gagne dalam Dimyati dan Midjiono (2006: 10) menyatakan bahwa hasil belajar diperoleh seseorang setelah belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai berasal dari interaksi pebelajar dengan lingkungan dan peroses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar.

Hamalik (2001: 30) menyatakan bahwa tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, hal ini akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut.

Adapun aspek-aspek itu adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan
2. Pengertian
3. Kebiasaan
4. Keterampilan
5. Apresiasi
6. Emosional
7. Hubungan social
8. Jasmani

9. Etis atau budi pekerti
10. Sikap

Sardiman (2001: 49) mengemukakan bahwa hasil pembelajaran itu dapat dikatakan baik, apabila memiliki cirri-ciri sebagai berikut.

- a. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.
- b. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik.

Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar. (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 4).

Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir. Seperti pendapat Sardiman (2001: 19) mengemukakan bahwa agar memperoleh hasil belajar yang optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dikakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir.

Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor ekternal. faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri fisiologi anak seperti minat belajar, tingkat intelegensi dan psikologi diantarnya kekuatan jasmani dan rohani. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) faktor keluarga, (2) sekolah, dan (3) masyarakat. Faktor keluarga yang meliputi: (1) cara orang tua mendidik, (2) relasi antara anggota keluarga, (3) suasana rumah tangga, dan (4) keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah meliputi: (1) sarana, media, dan cara guru mengajar. Sedangkan faktor masyarakat meliputi: (1) lingkungan pergaulan, (2) sistem sosial dan (3) pranata sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar merupakan tercapainya tujuan pembelajaran melalui peroses belajar yang perubahanya kearah lebih baik yang dicapai seseorang setelah menempuh proses belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung dari aktivitas belajar siswa itu sendiri dan aktivitas siswa tergantung keahlian guru dalam pembelajaran. Hasil belajar diperoleh siswa setelah melalui belajar yang terlihat salah satu dari nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes, dan hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh

kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran secara umum terbagi menjadi dua yakni secara kooperatif (kolompok) dan secara individual. Pembelajaran kooperatif telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerjasama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Pembelajaran kooperatif didalamnya terdapat saling ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

Solihatin dan Raharjo (2007: 4) mengungkapkan bahwa pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu: adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2006: 239).

Menurut Ibrahim (2000: 7) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Sanjaya (2006: 242) pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama antar kelompok.

Karakteristik pembelajaran kooperatif menurutnya ialah sebagai berikut.

1. Pembelajaran secara tim, pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif, dalam pembelajaran koperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran secara efektif.

3. Kemauan untuk bekerjasama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip kerjasama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif.
4. Keterampilan bekerjasama, kemauan untuk bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerjasama.

Roger dan David Johnson dalam Lie (2005: 31-35) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada beberapa unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Pertama saling ketergantungan positif artinya keberhasilan suatu karya sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder karena juga memberikan sumbangannya dan akan merasa terpacu untuk meningkatkan usaha mereka. Sebaliknya, siswa yang lebih pandai tidak akan dirugikan karena rekannya yang kurang mampu telah memberikan bagian sumbangannya mereka. Ke dua, Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Akan ada tuntutan dari masing-masing anggota kelompok untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik sehingga tidak menghambat anggota lainnya.

Selanjutnya tatap muka, jadi yang dilakukan setiap anggota kelompok dalam kelompoknya, harus diberi kesempatan untuk bertatap muka atau berdiskusi. Kegiatan ini akan menguntungkan baik bagi anggota maupun kelompoknya. Hasil pemikiran beberapa orang akan lebih baik daripada pemikiran satu orang saja. Selanjutnya yaitu komunikasi antar anggota. Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.

Keberhasilan suatu kelompok sangat tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat mereka. Terakhir yang harus ada adalah evaluasi proses kelompok. Pengajar menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama agar selanjutnya siswa bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Sanjaya (2006: 247) menjelaskan pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Keunggulan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK).
 - a. Melalui SPK siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
 - b. SPK dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
 - c. SPK dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
 - d. SPK dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
2. Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK).
 - a. Untuk memahami dan mengerti filosofis SPK memang butuh waktu.
 - b. Ciri utama dari SPK adalah bahwa siswa saling membelaikan. oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan pembelajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
 - c. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.
 - d. Keberhasilan SPK dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.

4. Model Pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT)

Number Head Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dengan rasa tanggung jawab dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan didepan kelas. NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

(sumber: <http://iqbalali.com/2010/01/03/nht-numbered-head-together/>)

Menurut Kagan model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran. Sintaks NHT dijelaskan sebagai berikut.

a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan memberi siswa nomor

- sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.
- b. Pengajuan Pertanyaan
- Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang dipelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.
- c. Berpikir Bersama
- Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa berpikir bersama untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.
- d. Pemberian Jawaban
- Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut. (sumber: <http://iqbalali.com/2010/01/03/nht-numbered-head-together/>)

Sintak di atas menunjukkan model NHT bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Adanya penomoran dalam sintak tersebut merupakan bagian pembeda dari pembelajaran kooperatif lainnya, sehingga sangat cocok untuk dijadikan alternatif pembelajaran yang sesuai dengan materi dan siswa.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada konsep Kagan dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu:

- a. pembentukan kelompok (penomoran)

- b. diskusi masalah
- c. tukar jawaban antar kelompok

Adanya penomoran pada langkah-langkah pembelajaran NHT membuat model kooperatif ini dikatakan sebagai model kooperatif tambahan yang digunakan untuk memodifikasi model kooperatif pokok seperti STAD.

Pemberian nomor pada model NHT akan membuat aktivitas siswa lebih terstruktur baik dalam diskusi maupun saat mengungkapkan hasil diskusi. Metode struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa.

Setiap siswa dalam kelompok mempunyai sebuah nomor, sehingga untuk mewakili presentasi di depan kelas guru hanya memanggil nomor-nomor tersebut. Salah satu nomor yang dipanggil untuk mewakili kelompoknya memberikan jawaban secara bergantian, tetapi siswa yang akan mewakili kelompoknya tidak diberitahukan terlebih dahulu. Giliran dalam mewakili kelompok untuk mempresentasikan atau memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya dilakukan untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, dengan pembelajaran NHT banyak kemampuan siswa yang dilatihkan, siswa dilatih untuk dapat mengelola informasi yang diperoleh, mengembangkan pemikiran, mengkomunikasikan berbagai pemikiran, serta kemampuan dalam merangkum ide yang lain. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor, siswa diajak bekerja dalam kelompoknya, saling bertukar pikiran, mengemukakan pendapat dan saling mengemban tanggung jawab untuk meyakinkan bahwa

seluruh anggota kelompoknya harus memiliki kemampuan menguasai seluruh jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Sehingga pada proses pembelajaran yang aktif adalah siswa. Pada proses penomoran dapat digunakan sebagai kontrol agar seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran, karena seluruh nomor yang terdapat pada setiap kelompok dapat seketika dipanggil oleh guru untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Ibrahim (2000: 22), mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu:

- 1) hasil belajar akademik stuktural.
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) pengakuan adanya keragaman.
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- 3) pengembangan keterampilan sosial.
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18), antara lain adalah : rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antara pribadi berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi

Adapun kebaikan dan kelemahan penerapan pembelajaran kooperatif tipe kepala bernomor adalah:

Kebaikan NHT:

- a. melibatkan seluruh siswa dalam pemecahan pertanyaan atau masalah.
Setiap siswa dalam kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk

- dapat berbagi ide sehingga dapat menghindari kemungkinan terjadinya satu siswa mendominasi pembelajaran dalam kelompoknya.
- b. setiap siswa memiliki kesiapan diri untuk memperentaskan hasil diskusi kelompok.
 - c. meningkatkan pribadi yang bertanggung jawab. Setiap siswa dapat saling berbagi ide dengan sesama anggota kelompok atau anggota kelompok yang lain.
 - d. meningkatkan pembelajaran bersama, dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar setiap siswa harus bekerjasama. Setiap siswa harus memeriksa bahwa setiap anggota kelompoknya dapat mengerti dan menjawab pertanyaan.
 - e. diskusi dapat berjalan dengan sungguh-sungguh.
 - f. meningkatkan semangat dan kepuasan kelompok.
 - g. siswa pandai dapat mengajarkan siswa yang kurang pandai, dan siswa kurang pandai tidak merasa segan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.

Kelemahan NHT adalah:

- a. adanya kemungkinan nomor yang telah dipanggil akan dipanggil kembali atau terjadi pengulangan.
- b. tidak semua (siswa) anggota kelompok dipanggil untuk presentasi.
- c. suasana kelas sulit dikontrol oleh guru
- d. pelaksanaan pembelajaran berlangsung lama.

(sumber:[http://www.eazhull.org.uk/ncl/Numbered Heads.htm](http://www.eazhull.org.uk/ncl/Numbered%20Heads.htm)

Pembelajaran NHT dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan yang ada di sekolah sehingga dapat mencapai pembelajaran yang maksimal, selain itu pada pembelajaran ini haruslah diulang-ulang agar dapat menemukan sintak mandiri yang sesuai dengan keadaan siswa dan juga di sesuaikan dengan kemampuan guru matapelajaran.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Teknik *Jigsaw* pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970 oleh Elliot Aronson dan mahasiswa di University of Texas dan University of California. Sejak itu, ratusan sekolah telah menggunakan kelas *Jigsaw* dengan sukses besar (<http://Jigsaw.org.com>). Ibrahim (2000: 21) menyatakan *Jigsaw* telah dikembangkan dan di ujicoba oleh Eliot Aronson

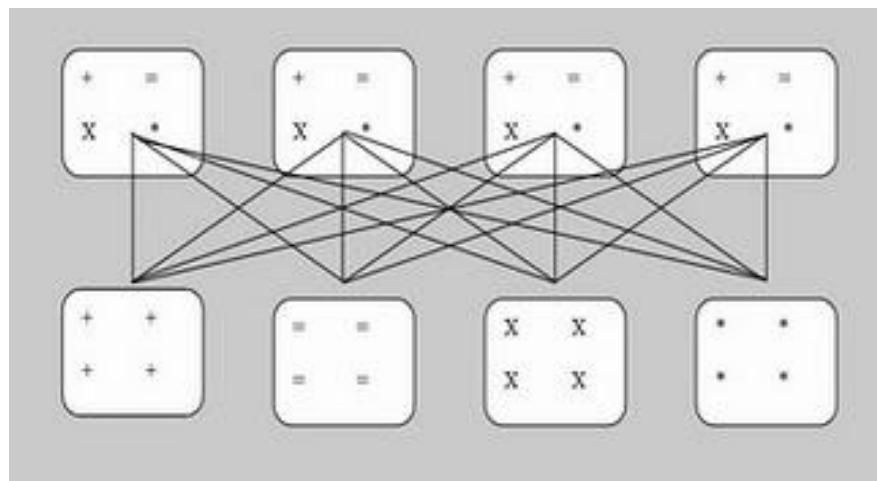
dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian di adaptasi oleh Salvin dan teman-teman di Universitas Jhon Hopkins. Dalam penerapan *Jigsaw*, siswa dibagi berkelompok dengan 5 atau 6 anggota klompok belajar heterogen. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks, setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu.

Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengar. Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan kegiatan dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam kelompok kecil. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi suatu informasi yang besar menjadi komponen-komponen kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/subtopik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula.

Menurut Zaeni (2008: 56), pembelajaran *Jigsaw* adalah suatu strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan

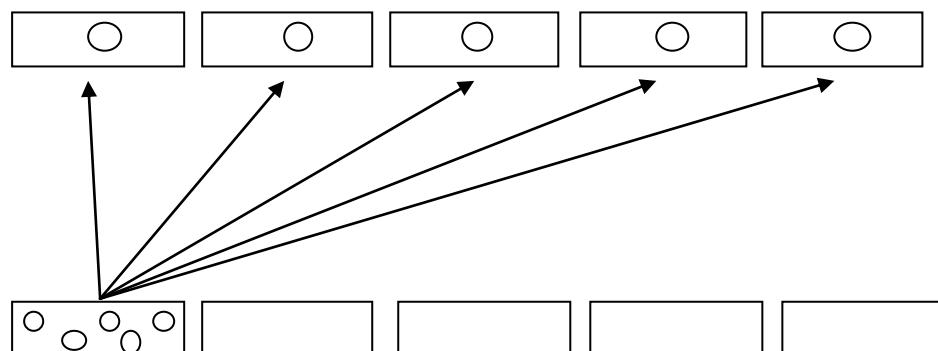
penyampaian. Metode *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari *Jigsaw* ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ialah strategi pembelajaran yang terdiri dari kelopok asal dan kelompok ahli. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut (Arends, 1997):

Gambar 1. Model pembelajaran *Jigsaw* Kelompok Asal



(<http://informasiku.com/.../cooperative-learning-teknik-Jigsaw>)
Kelompok Asal (5 atau 6 anggota yang heterogen dikelompokan)

Gambar 2. Model pembelajaran *Jigsaw* Kelompok Ahli



(Ibrahim, 2000: 22).

Kelompok Ahli (tiap kelompok ahli memiliki satu anggota dari tim asal)

Teknik *Jigsaw* bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran. Cara pembelajaran *Jigsaw* ini adalah Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran pada hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik dipapan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui tentang materi tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran baru. Siswa dibagi dalam kelompok berempat. Selanjutnya bagian pertama bahan diberikan pada siswa yang pertama. Sedangkan siswa yang kedua mendapatkan bagian kedua. Demikian seterusnya. Kemudian, siswa disuruh membaca atau mengerjakan bagian mereka masing-masing. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajar memberikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu dengan begitu pembelajaran akan menemukan titik temu antara materi satu dengan materi yang lainnya supaya siswa memahami seluruh materi.

Sedangkan Langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* menurut (Zaeni, 2008: 56) adalah sebagai berikut.

1. Pilihlah materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
2. Bagi peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah peserta didik adalah 50, sementara jumlah segmen yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari sepuluh orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua, sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses selesai gabungkan kedua kelompok pecahan tersebut.
3. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.
4. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.
5. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalah-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
6. Beri peserta didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

Pembelajaran model *Jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli.

Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama, setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama.

Teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2003: 68).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran *Jigsaw* merupakan pembelajaran berkelompok yang terdiri dari kelompok asal dan

kelompok ahli yang mengerjakan sebuah materi secara bersama-sama. Penerapan model ini dimulai dari teknik mengajar guru, kemudian membagi beberapa kelompok peserta didik, dan diminta untuk menguraikan materi pelajaran yang diberikan dalam batas waktu yang ditentukan, saling berbagi informasi pada teman dan diakhiri dengan klarifikasi dan kesimpulan.

6. Materi Pelajaran IPS

Istilah pendidikan IPS dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari *social studies* dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *Sosial Studies* yang mengembangkan kurikulum di AS.

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan (1990), merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu, pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

(Sumber <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>)

Konsep IPS, yaitu: (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) kesinambungan dan perubahan, (4) keragaman/kesamaan/perbedaan, (5) konflik dan konsesus, (6) pola (*patron*), (7) tempat, (8) kekuasaan (*power*), (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan (*scarcity*), (12) kekhususan, (13) budaya (*culture*), dan (14) nasionalisme.

Mengenai tujuan ilmu pengetahuan sosial, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai sudut kepentingan dan penekanan dari program pendidikan tersebut, Gross (1978) dalam artikel akhmad (www. akhmad sudrajat. wordpress.com) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan “*to prepare students to be well functioning citizens in a democratic society*”. Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya.

Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencecoki atau menjelali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan

perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi social sehingga ilmu social ini memiliki karakter yang jelas yang dapat menunjukkan ilmu social yang kompleks.

Karakteristik mata pelajaran IPS SMP antara lain sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama .
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

(Sumber

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik, tanpa adanya pengorganisasian maka sudah tentu tujuan dari kurikulum ilmu social tidak akan tercapai atau paling tidak hasil belajarnya tidak maksimal dan tidak dapat mencapai sasaran. Oleh sebab itu materi ips harus dapat diintegrasikan dengan menyesuaikan lingkungan.

**Tabel.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS
Kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
4. Memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat	4.1. Mendeskripsi kan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas 4.3. Mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran IPS

7. Tes Hasil Belajar

Kata tes berasal dari bahasa Prancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia yang dimaksud disini adalah dengan menggunakan alat berupa piring akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang bernilai tinggi. Dalam perkembangannya dan seiring kemajuan zaman tes berarti ujian atau percobaan. Ada beberapa istilah yang memerlukan penjelasan sehubungan dengan uraian di atas yaitu test, testing, tester dan testee, yang masing-masing mempunyai pengertian berbeda namun erat kaitannya dengan tes.

1. Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian,
2. Testing berarti saat dilaksanakannya pengukuran dan penilaian atau saat pengambilan tes
3. Tester artinya orang yang melaksanakan tes atau orang yang diserahi untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap para responden
4. Testee adalah pihak yang sedang dikenai tes.
(Sumber <http://bhimashraf.blogspot.com/search/label/Evaluasi%20Proses%20dan%20Hasil%20Belajar%20Biologi>)

Ada beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang pengertian tes yaitu.

1. Menurut Linn & Gronlund (1990: 5) tes adalah “an Instrument or systematic procedure for measuring a sample behaviour”.

2. Djemari Mardapi (2004: 71) menambahkan bahwa tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah
3. Secara lebih lengkap, Lee J. Cronbach (1970) menambahkan bahwa tes adalah “a systematic procedure for observing a person's behaviour and describing it with the aid of a numerical scale or a category system”.
(Sumber<http://bhimashraf.blogspot.com/search/label/Evaluasi%20Proses%20dan%20Hasil%20Belajar%20Biologi>)

Beberapa pengertian yang disampaikan oleh ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah alat pengukur yang berisikan serangkaian tugas yang harus dikerjakan yang hasilnya dapat mencerminkan nilai tertentu. Selain itu ada beberapa aspek yang bisa disimpulkan berkaitan dengan pengertian tes yaitu prosedur yang digunakan dalam penyusunan tes adalah sistematis. Prosedur yang sistematis itu sendiri bermakna ada aturan-aturan tertentu yang harus dipenuhi dalam penyusunan tes mencakup pengertian obyektif, standar dan syarat-syarat kualitas lainnya.

- a. Isi tes merupakan sampel dari hal yang hendak diukur. Hal ini bermakna, tidak semua yang ingin diukur dapat tercakup dalam tes. Karenanya kelayakan sebuah tes ditentukan oleh sejauhmana butir-butir soal yang terdapat dalam tes tersebut mewakili kawasan (domain) yang hendak diukur.
- b. Hal yang ingin diukur oleh tes adalah prilaku. Hal ini bermakna bahwa butir-butir yang terdapat dalam tes bermaksud menunjukkan apa yang diketahui peserta tes. Jawaban peserta tes merupakan sumber utama untuk menemukan apa yang sebenarnya diinginkan oleh tes.
- c. Sebagai salah satu alat ukur dalam bidang ilmu sosial khususnya pendidikan, tes merupakan alat untuk menaksir tingkat kemampuan seseorang secara tidak langsung melalui respon yang diberikannya atas soal-soal yang terdapat dalam tes. Hasil tes kemudian biasa digunakan untuk memantau perkembangan mutu pendidikan.
(Sumber<http://bhimashraf.blogspot.com/search/label/Evaluasi%20Proses%20dan%20Hasil%20Belajar%20Biologi>)

Suatu tes berisikan pertanyaan-pertanyaan dan atau soal-soal yang harus dijawab dan atau dipecahkan oleh individu yang dites (testee), maka disebut tes hasil belajar (achievement test). Tes merupakan serangkaian soal yang harus dijawab oleh siswa. Dalam hal ini, tes hasil belajar dapat

digolongkan ke dalam tiga jenis berdasarkan bentuk pelaksanaanya, yaitu (a) tes lisan, (b) tes tulisan, dan (c) tes tindakan atau perbuatan. Tes tertulis dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada penggunaan kertas dan pensil sebagai instrumen utamanya, sehingga tes mengerjakan soal atau jawaban ujian pada kertas ujian secara tertulis, baik dengan tulisan tangan maupun menggunakan komputer. Sedangkan tes lisan dilakukan dengan pembicaraan atau wawancara tatap muka antara guru dan murid, tes perbuatan mengacu pada proses penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu unit kerja. Tes perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan peserta didik.

Bentuk soal dan kemungkinan jawabannya tes tertulis dibagi menjadi 2 bagian yakni :

1. Tes Esai (uraian)

Tes esai adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri. Tes esai ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dalam menjelaskan atau mengungkapkan suatu pendapat dalam bahasa sendiri.

Berdasarkan tingkat kebebasan jawaban yang dimungkinkan dalam tes bentuk uraian, butir-butir soal dalam ini dapat dibedakan atas butir-butir soal yang menuntut jawaban bebas. Butir-butir soal dengan jawaban terikat cenderung akan membatasi, baik isi maupun bentuk jawaban; sedangkan

butir soal dengan jawaban bebas cenderung tidak membatasi, baik isi maupun jawaban.

Tes uraian merupakan tes yang tertua, namun bentuk ini masih digunakan secara luas di Amerika Serikat hingga kini, bahkan merupakan bentuk soal yang juga masih digunakan secara luas di bagian-bagian dunia lainnya .

Tes uraian memiliki beberapa kelebihan yaitu.

1. Tes uraian dapat dengan baik mengukur hasil belajar yang kompleks.

Hasil belajar yang kompleks artinya hasil belajar yang tidak sederhana. Hasil belajar yang kompleks tidak hanya membedakan yang benar dari yang salah, tetapi juga dapat mengekspresikan pemikiran peserta tes serta pemilihan kata yang dapat memberi arti yang spesifik pada suatu pemahaman tertentu. Apabila yang diukur adalah kemampuan hasil belajar yang sederhana, yaitu memilih suatu yang lebih benar atau yang lebih tepat, maka sebaiknya menggunakan tes objektif.
2. Tes bentuk uraian terutama menekankan kepada pengukuran kemampuan dan kemampuan mengintegrasikan berbagai buah pikiran dan sumber informasi ke dalam suatu pola berpikir tertentu, yang disertai dengan keterampilan pemecahan masalah. Integrasi buah pikiran itu membutuhkan dukungan kemampuan untuk mengekspresikannya. Tanpa dukungan kemampuan mengekspresikan buah pikiran secara teratur dan taat asas, maka kemampuan tidak terlihat secara utuh. Bahkan kemampuan itu secara sederhana sudah

akan dapat kelihatan dengan jelas dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat, penggunaan tanda baca, penyusunan paragraf dan susunan rangkain paragraf dalam suatu keutuhan pikiran.

3. Bentuk tes uraian lebih meningkatkan motivasi peserta didik untuk melahirkan kepribadiannya dan watak sendiri, sesuai dengan sifat tes uraian yang menuntut kemampuan siswa untuk mengekspresikan jawaban dalam kata-kata sendiri. Untuk dapat mengekspresikan pemahaman dan penguasaan bahan dalam jawaban tes, maka bentuk tes uraian menuntut penguasaan bahan secara utuh. Penguasaan bahan yang tanggung atau parsial dapat dideteksi dengan mudah. Karena itu untuk menjawab tes uraian dengan baik peserta tes akan berusaha menguasai bahan yang diperkirakannya akan diujikan dalam tes secara tuntas. Seorang peserta tes yang mengerjakan tes uraian dengan penguasaan bahan parsial akan tidak mampu menjawab soal dengan benar atau akan berusaha dengan cara membual.
4. Kelebihan lain tes uraian ialah memudahkan guru untuk menyusun butir soal. Kemudahan ini terutama disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama, jumlah butir soal tidak perlu banyak dan kedua, guru tidak selalu harus memasok jawaban atau kemungkinan jawaban yang benar sehingga akan sangat menghemat waktu konstruksi soal. Tetapi hal ini tidak berarti butir soal uraian dapat dikonstruksikan secara asal-asalan. Kaidah penyusunan tes uraian tidaklah lebih sederhana dari kaidah penyusunan tes objektif.

5. Tes uraian sangat menekankan kemampuan menulis. Hal ini merupakan kebaikan sekaligus kelemahannya. Dalam arti yang positif tes uraian akan sangat mendorong siswa dan guru untuk belajar dan mengajar, serta menyatakan pikiran secara tertulis. Dengan demikian diharapkan kemampuan para peserta didik dalam menyatakan pikiran secara tertulis akan meningkat. Tetapi dilihat dari segi lain, penekanan yang berlebihan terhadap penggunaan tes uraian yang sangat menekankan kepada kemampuan menyatakan pikiran dalam bentuk tulisan yang dapat menjadikan tes sebagai alat ukur yang tidak adil dan tidak reliable. Bagi siswa yang tidak mempunyai kemampuan menulis, akan menjadi beban.

Tes uraian disamping memiliki kelebihan terdapat pula kelemahan-kelemahannya, yaitu.

1. Reliabilitasnya rendah artinya skor yang dicapai oleh peserta tes tidak konsisten bila tes yang sama atau tes yang parallel yang diuji ulang beberapa kali. Menurut Robert L. Ebel A. Frisbie (1986 : 129) terdapat tiga hal yang menyebabkan tes uraian realibilitasnya rendah yaitu pertama keterbatasan sampel bahan yang tercakup dalam soal tes. Kedua, batas-batas tugas yang harus dikerjakan oleh peserta tes sangat longgar, walaupun telah diusahakan untuk menentukan batasan-batasan yang cukup ketat. Ketiga, subjektifitas penskoran yang dilakukan oleh pemeriksa tes.
2. Untuk menyelesaikan tes uraian guru dan siswa membutuhkan waktu yang banyak.
3. Jawaban peserta tes kadang-kadang disertai bualan-bualan.
4. Kemampuan menyatakan pikiran secara tertulis menjadi hal yang paling membedakan prestasi belajar siswa.
(Sumber <http://bhimashraf.blogspot.com/search/label/Evaluasi%20Proses%20dan%20Hasil%20Belajar%20Biologi>)

Tes bentuk uraian memiliki ciri-ciri tertentu yaitu (a) hendaknya setiap pertanyaan merupakan suatu perumusan yang jelas, definitif, dan pasif, (b)

tiap pertanyaan hendaknya disertai petunjuk yang jelas tentang jawaban yang dikehendaki oleh peserta, (c) hendaknya pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup semua bahan yang terpenting serta komprehensif, (d) perbandingan soal sukar, sedang, dan mudah harus seimbang, walaupun belum ada patokan yang pasti. Sebaiknya perbandingannya, sukar = 30% – 25%, sedang = 50%, dan mudah = 20% – 25%, dan setelah soal disusun segera susun kunci jawabannya, dengan memperhatikan berbagai kemungkinan jawaban.

Tes uraian Butir-butir tes disusun menurut cara dan aturan tertentu, prosedur administrasi dan pemberian angka (scoring) harus jelas dan spesifik, dan setiap orang yang mengambil tes harus mendapat butir-butir yang sama dan dalam kondisi yang sebanding. Kedua, tes berisi sampel perilaku. Populasi butir tes yang bisa dibuat dari suatu materi tidak terhingga jumlahnya. Keseluruhan butir itu mustahil dapat seluruhnya tercakup dalam tes. Kelayakan tes lebih tergantung kepada sejauh mana butir-butir di dalam tes mewakili secara representatif kawasan (domain) perilaku yang diukur. Ketiga, tes mengukur perilaku. Butir-butir tes menghendaki subjek agar menunjukkan apa yang diketahui atau apa yang dipelajari subjek dengan cara menjawab butir-butir atau mengerjakan tugas yang dikehendaki oleh tes. Respon subjek atas tes merupakan perilaku yang ingin diketahui dari penyelenggaraan tes. Respon-respon inilah yang akan menjadi utama dari diadakanya tes ini. Karena penjawab soal diberikan kebebasan dalam mengorganisasikan jawaban.

2. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya. Sebagaimana nama yang digunakannya, soal objektif adalah soal yang tingkat kebenarannya objektif. Oleh karenanya, tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksannya dapat dilakukan secara objektif. Karena sifatnya yang objektif maka penskorannya dapat dilakukan dengan bantuan mesin. Soal ini tidak memberi peluang untuk memberikan penilaian yang bergradasi karena dia hanya mengenal benar dan salah. Apabila respons siswa sesuai dengan jawaban yang dikehendaki maka respons tersebut benar dan biasa diberi skor 1. Apabila kondisi yang terjadi sebaliknya, maka respons siswa salah dan biasa diberi skor 0. Jawaban siswa bersifat mengarah kepada satu jawaban yang benar (convergence).

Soal tes objektif sangat bermanfaat untuk mengukur hasil belajar kognitif tingkat rendah. Hasil-hasil belajar kompleks seperti menciptakan dan mengorganisasikan gagasan kurang cocok diukur menggunakan soal bentuk ini.

Tes ini terdiri dari berbagai macam bentuk, yaitu.

a. Tes benar salah

Tes benar salah adalah bentuk tes yang mengajukan beberapa pernyataan yang bernilai benar atau salah. Biasanya ada dua pilihan jawaban yaitu huruf B yang berarti pernyataan tersebut benar dan S yang berarti

pernyataan tersebut salah. Tugas peserta tes adalah menentukan apakah pernyataan tersebut benar atau salah.

Tes benar salah adalah suatu bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan (Sudjana, 2004: 264). Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lain merupakan pernyataan yang salah. Tes ini merupakan tes yang butir pertanyaannya (pernyataannya) dijawab dengan memilih salah satu pilihan jawaban yaitu B (Benar) atau S (Salah).

b. Tes Menjodohkan

Tes menjodohkan ini memiliki satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Tugas peserta tes adalah mencari pasangan setiap pertanyaan yang terdapat dalam seri pertanyaan dan seri jawaban.

c. Tes Isian

Tes bentuk isian dapat digunakan dalam bentuk paragraf-paragraf yang merupakan rangkaian cerita atau karangan atau berupa satu pernyataan. Beberapa bagian kalimatnya yang merupakan kata-kata penting telah dikosongkan terlebih dahulu. Tugas peserta tes adalah mengisi bagian-bagian yang kosong dengan jawaban yang sesuai.

d. Tes Pilihan ganda

Tes bentuk pilihan ganda merupakan tes yang memiliki satu pemberitahuan tentang suatu materi tertentu yang belum sempurna serta

beberapa alternatif jawaban yang terdiri dari kunci jawaban dan pengecoh.

Tugas peserta tes adalah memilih jawaban dari pilihan yang tersedia dan paling sesuai dengan pernyataan yang ada dalam soal.

Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan banyak terdiri dari:

- a. stem: suatu pertanyaan/pernyataan yang berisi permasalahan yang akan ditanyakan
- b. option: sejumlah pilian/alternatif jawaban
- c. kunci: jawaban yang benar/paling tepat
- d. distractor/pengecoh: jawaban-jawaban lain, selain kunci

Beberapa hal yang harus di perhatikan dalam menyusun soal objektif

adalah:

1. ketepatan dalam menyusun tes bentuk benar-salah diantaranya adalah: pernyataan harus jelas benar atau salah, hindari penentu spesifik misalnya semua dan tidak pernah, hindari pernyataan negatif, dan gunakan kalimat sederhana. Secara teknis disarankan untuk membuat jumlah butir yang cukup banyak, soal benar dan salah seimbang, dan urutan soal tidak berpola.
 2. ketentuan tes memasangkan/menjodohkan, ketepatan menyusunnya diantaranya adalah : materi sebaiknya homogen, jumlah jawaban lebih banyak dibanding soal, petunjuk jelas, menggunakan simbol yang berlainan untuk pertanyaan dan jawaban, dan ditulis dalam halaman yang sama
 3. hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan tes bentuk isian adalah: jawaban harus dibatasi, hanya ada 1 jawaban benar, titik-titik diletakkan diujung kalimat atau di tengah kalimat, nyatakanlah satuannya jika dibutuhkan.
 4. ketentuan yang harus diperhatikan dalam tes pilihan ganda menyusunnya adalah: gunakan kalimat positif, hindari kata kunci, hindari hubungan antar butir, dan jawaban diacak.
- (Sudjana, 2004: 267)

Hal tersebut di atas haruslah benar-benar diperhatikan sebagai pedoman dalam penyusunan soal bentuk objektif agar soal memiliki daya beda yang baik, sehingga soal yang kita buat mampu menunjukkan siswa mana yang

mampu atau pintar dengan siswa yang kurang pintar. Selain itu soal yang memiliki daya beda baik sudah pasti valid atau sahif artinya soal tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur yang dalam hal ini hasil belajar siswa .

Adapun keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan tes objektif secara keseluruhan adalah :

Keunggulan tes objektif .

1. Waktu yang dibutuhkan relatif lebih singkat.
2. Lebih mudah mengoreksi sehingga tidak memakan waktu yang lama untuk mendapatkan hasilnya
3. Panjang pendeknya suatu tes (banyak sedikitnya butir soal) bisa berpengaruh terhadap kadar reliabilitas.
4. Proses pensekoran dapat dilakukan secara mudah karena kunci jawaban dapat dibuat secara pasti.
5. Proses penilaian dapat dilakukan secara objektif karena kunci jawaban sudah dapat ditentukan secara pasti.
6. Faktor terka-menerka relatif lebih kecil.
7. Dapat dipakai untuk mengukur berbagai tujuan kurikuler.
8. Tidak mengandung jawaban yang dapat dimaknakan bermacam-macam.
9. Siswa dapat memperoleh jawaban yang benar tanpa melakukan sesuai dengan yang diminta.

Kelemahan tes objektif secara umum.

1. Terdapat kemungkinan untuk dapat menebak jawaban dengan tepat. Tidak dapat mengetahui jalan pikiran testi dalam menjawab suatu pesoalan.
 2. Membatasi kreativitas siswa dalam menyusun jawaban sendiri.
 3. Bahan ajar yang diungkap dengan tes objektif, pada umumnya lebih terbatas pada hal-hal yang faktual.
 4. Dibutuhkan persiapan penyusunan tes yang relatif lebih sulit dibandingkan tes uraian
 5. Proses berpikir anak tidak bisa diukur
- Sumber<http://bhimashraf.blogspot.com/search/label/Evaluasi%20Proses%20dan%20Hasil%20Belajar%20Biologi> diakses tanggal 25 November 2012.

Sehubungan dengan penggunaan bentuk tes objektif dan esai, tes objektif memungkinkan memberikan hasil belajar yang lebih baik

dibandingkan dengan tes esai. Hal demikian bisa terjadi karena tes objektif umumnya hanya mampu mengukur level kognisi yang paling rendah, yaitu ingatan. Tingkat ingatan (C1) dalam taksonomi Bloom memerlukan kemampuan yang paling rendah dalam perolehan hasil belajar. Hal di atas sepandapat dengan (Sudjana, 2004: 269) bahwa tes objektif lebih utama mengukur tingkat ingatan. Taksonomi disusun dari level kognisi yang paling sederhana, yaitu ingatan (C1) hingga yang paling kompleks yaitu evaluasi (C6) .

B. Penelitian yang Relevan

Tabel 3. Penelitian yang relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Sigit Sukendro	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Dan <i>make a match</i> Pada Siswa Kelas X Semester Ganjil SMAN 1 Pagar Dewa Tahun Pelajaran 2011/2012”.	Ada perbedaan hasil belajara antara model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> dan penggunaan model kooperatif tipe <i>make a match</i> Pada Siswa Kelas X Semester Ganjil SMAN 1 Pagar Dewa Tahun Pelajaran 2011/2012
2	Ayu Rachma	Studi perbandingan hasil belajar ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>numbered head together</i> (NHT) dan model pembelajaran make a match kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012	Tidak ada perbedaan hasil belajar ekonomi siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif NHT dan make match
3	Fajar Subekti	studi perbandingan hasil belajar ekonomi melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> dan tipe <i>student teams achievementdivisions</i>	Hasil belajar ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Mahfud	(STAD) (studi pada siswa kelas x sma negeri 1 kalirejo tahun pelajaran 2009/2010) Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (GI) Dan Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) Ditinjau Dari Jumlah Indikator Yang Belum Tuntas" (Studi Pada Siswa Kelas X Semester Genap SMA Negeri I Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010).	model pembelajaran kooperatif tipe <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD). Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> (GI) dan lebih baik jika dibandingkan dengan yang menggunakan tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT). Ada perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa dengan jumlah indikator yang belum tuntas ≤ 2 dan lebih baik jika dibandingkan dengan siswa dengan jumlah indikator yang belum tuntas >2 .

C. Kerangka Pikir

Penerapan model pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran jadi semakin menarik dan menyenangkan. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode langsung.

Dalam pembelajaran langsung sifat pembelajarannya adalah *teacher centered* sehingga siswa tidak mendapatkan andil yang besar dalam pembelajaran. Hal ini karena peran guru dalam pembelajaran sangat dominan. Saat ini penerapan metode kooperatif mulai dilakukan oleh guru. Dalam pembelajaran kooperatif ini sifat pembelajarannya *students centered* sehingga pembelajarannya lebih didominasi oleh aktivitas siswa. Terdapat banyak model kooperatif, dan dalam

penelitian ini hanya membandingkan dua diantaranya yaitu model kooperatif tipe NHT dan *Jigsaw*.

Variabel bebas (Independent) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Variable terikat (dependent) dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah bentuk soal tes (pilihan ganda dan esai).

1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, pilihan model yang tepat dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik meskipun dalam hal ini ada faktor lain yang menentukan. Belajar yang terbaik ialah dengan mengalami sendiri, dan dalam mengalami itu si pelajar menggunakan panca indera. Hal-hal yang pokok dalam “belajar” adalah bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, actual maupun potensial, bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide, mampu berpikir kritis. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya sedangkan guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi

kesempatan siswa untuk menemukan dan menetapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, teori berpikir kritis, dan teori psikologi kognitif yang lain.

Model pembelajaran yang dapat dipilih adalah kooperatif salah satunya, model ini menekankan adanya kerjasama kelompok atau interaksi kelompok. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe NHT dan tipe *Jigsaw*. Kedua model pembelajaran ini meliki langkah-langkah yang sedikit berbeda.

Model kooperatif tipe NHT guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembaran soal yang dibagikan pada tiap kelompok, guru juga memberikan nomor urut kepada masing-masing siswa dalam kelompok, kemudian siswa berinteraksi dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas, lalu guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, langkah terakhir adalah guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat dan menyimpulkan materi yang sedang dibahas.

Dalam pembelajaran model ini terdapat penomoran sehingga siswa tidak dapat tergantung kepada sesama anggotanya dan akan menimbulkan rasa tanggungjawab belajar pada diri siswa. Tipe ini juga mendorong siswa untuk kerjasama karena melibatkan seluruh siswa dalam memecahkan masalah. Setiap siswa dalam kelompok tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat berbagi ide atau pendapat sehingga dapat

menghindari terjadinya dominasi hanya pada beberapa siswa saja.

Sedangkan model pembelajaran *Jigsaw*, guru menjelaskan materi sebagai pengantar, kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok

beranggotakan 5-10 anggota untuk mendiskusikan materi yang diberikan.

Kemudian setiap kelompok diminta untuk melakukan presentasi secara sukarela. Setiap kelompok mengirimkan anggota mereka untuk

membagikan hasil diskusi kelompok mereka. Kemudian kembali pada

keadaan semula dan materi diakhiri dengan membuat kesimpulan yang

dipandu oleh guru. Adanya kelompok ahli dan kelompok asal ini

menyebabkan seringkali hanya beberapa orang yang akan mendominasi,

karena presentasi yang disajikan kelompok secara sukarela sehingga hanya

siswa yang akan presentasi saja yang lebih belajar, sedangkan siswa lain

akan santai karena mereka tidak merasa bertanggung jawab.

Jika dikaitkan dengan *teori behavioristik* dengan model hubungan dan

respon maka model NHT ataupun *Jigsaw* dapat menciptakan stimulus

yang berbeda pada siswa untuk belajar karena adanya penomoran dan

kelompok ahli sehingga akan menciptakan respon kegiatan belajar aktif

yang berbeda dalam hal pemahaman materi. Menurut *teori behavioristik*

dalam belajar yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan

output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru

kepada pembelajar, sedangkan respon berupa interaksi atau tanggapan

pembelajar terhadap stimulus yang diberikan guru tersebut. Hal ini senada

dengan pendapat Djamarah (2006: 84) bahwa metode atau model yang

berbeda akan menyebabkan perbedaan motivasi siswa belajar dan nantinya akan menimbulkan perbedaan hasil belajar.

Penelitian relevan yang berkaitan dengan penggunaan model kooperatif menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar siswa apabila menggunakan model pembelajaran yang berbeda pula. Sigit (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* dan model kooperatif tipe *make a match*. Selain Sigit, dalam penelitian Fajar dan Mahfud (2010) menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar akibat penggunaan model pembelajaran yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat bahwa kedua model tersebut memiliki karakteristik dan langkah pembelajaran yang berbeda sehingga memungkinkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

2. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara siswa yang menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan siswa yang menggunakan bentuk soal esai

Tes merupakan serangkaian soal yang harus dijawab oleh siswa. Dalam hal ini, tes hasil belajar dapat digolongkan ke dalam tiga jenis berdasarkan bentuk pelaksanaanya, yaitu (a) tes lisan, (b) tes tulisan, dan (c) tes tindakan atau perbuatan. Tes tertulis dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada penggunaan kertas dan pencil sebagai instrumen utamanya, sehingga tes mengerjakan soal atau jawaban ujian pada kertas

ujian secara tertulis, baik dengan tulisan tangan maupun menggunakan komputer. Tes lisan dilakukan dengan pembicaraan atau wawancara tatap muka antara guru dan murid. Sedangkan, Tes perbuatan mengacu pada proses penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu unit kerja. Tes perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan tes tulisan (pilihan ganda dan esai) untuk mengukur hasil belajar, dengan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda yaitu NHT dan *Jigsaw*. Bentuk soal pilihan ganda adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya oleh karena itu tes itu tes ini terlalu mudah, tidak menuntut pemikiran yang nyata, dan tidak menguji kecakapan siswa dalam mengorganisasikan pikirannya. Hal demikian bisa terjadi karena tes objektif umumnya hanya mampu mengukur level kognisi yang paling rendah, yaitu ingatan. Tingkat ingatan (C1) dalam taksonomi Bloom memerlukan kemampuan yang paling rendah dalam perolehan hasil belajar. Hal di atas sependapat dengan (Sudjana, 2004: 269) bahwa tes objektif lebih utama mengukur tingkat ingatan.

Sedangkan Tes Esai adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri oleh karena itu bentuk soal esai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dimana siswa harus benar-benar paham keseluruhan materi yang terdapat dalam soal. Dalam pandangan Piaget, terdapat dua proses yang mungkin sulit mendasari

perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian. Untuk membuat dunia kita diterima oleh pikiran, kita melakukan pengorganisasian pengalaman-pengalaman yang telah terjadi dengan maksimal. Jika merujuk pada pandangan Piaget memungkinkan sekali soal esai akan lebih sulit dibandingkan soal pilihan ganda. Melihat karakteristik soal di atas peneliti menduga ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara siswa yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan siswa yang dites dengan bentuk soal esai pada mata pelajaran IPS.

3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk soal tes.

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran yaitu model pembelajaran NHT dan model pembelajaran *Jigsaw* terhadap hasil belajar. Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari adanya perbedaan perlakuan pada bentuk soal tes. Peneliti menduga model pembelajaran NHT dengan tahapan-tahapan pembelajarannya yang menciptakan tanggung jawab untuk mempelajari semua materi akan lebih tinggi hasil belajarnya jika dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda. Hal itu karena karakteristik bentuk soal pilihan ganda yang hanya memerlukan ingatan untuk menjawab sehingga lebih mudah dikerjakan oleh siswa. Sebaliknya model pembelajaran NHT akan lebih rendah jika dites menggunakan bentuk soal esai karena bentuk soal esai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dimana siswa harus benar-benar paham keseluruhan materi yang terdapat dalam soal, sedangkan sedikit kemungkinan siswa dapat memahami keseluruhan materi dan mereka cenderung akan mempelajari keseluruhan

materi namun setengah-setengah atau tidak mendalam. Sebaliknya hasil belajar menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*, lebih tinggi hasilnya jika dites menggunakan bentuk tes esai dibandingkan dengan menggunakan bentuk tes pilihan ganda. Hal tersebut karena karakter pembelajaran *jigsaw* dengan adanya kelompok ahli mengharuskan siswa untuk paham secara mendalam beberapa materi yang menjadi tanggung jawabnya karena mereka harus menyampaikannya kembali ke kelompok asal. Hal tersebut senada dengan pendapat Silberman (2002: 24) yang menyatakan bahwa "yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai" sehingga mereka akan mendalami beberapa materi tersebut yang menyebabkan mereka akan dapat menjawab soal esai namun untuk menjawab soal pilihan ganda mereka akan terkecoh pada soal yang bukan materi tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menduga ada interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk soal pada mata pelajaran IPS. Anggapan tersebut karena adanya kemungkinan perbedaan hasil berbeda yang yang tidak searah, dimana hasil belajar NHT akan lebih besar jika dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan hasil belajar pada kelompok *jigsaw* akan lebih besar jika dites menggunakan bentuk soal esai.

4. **Rata-rata hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* jika hasil belajarnya diukur menggunakan bentuk soal pilihan ganda.**

Penerapan model kooperatif tipe NHT, guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru mengajukan pertanyaan dalam

bentuk lembaran soal yang dibagikan pada tiap kelompok, guru juga memberikan nomor urut kepada masing-masing siswa dalam kelompok, kemudian siswa berinteraksi dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas, lalu guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, langkah terakhir adalah guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat dan menyimpulkan materi yang sedang dibahas. Setiap siswa dalam kelompok mempunyai sebuah nomor, sehingga untuk mewakili presentasi di depan kelas guru hanya memanggil nomor-nomor tersebut. Salah satu nomor yang dipanggil untuk mewakili kelompoknya memberikan jawaban secara bergantian, tetapi siswa yang akan mewakili kelompoknya tidak diberitahukan terlebih dahulu. Giliran dalam mewakili kelompok untuk mempresentasikan atau memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya dilakukan untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa.

Berdasarkan langkah pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran NHT akan berdampak baik, banyak kemampuan siswa yang dilatihkan, siswa dilatih untuk dapat mengelola informasi yang diperoleh, mengembangkan pemikiran, mengkomunikasikan berbagai pemikiran, serta kemampuan dalam merangkum ide yang lain. Siswa diajak bekerja dalam kelompoknya, saling bertukar pikiran, mengemukakan pendapat dan saling mengemban tanggung jawab untuk meyakinkan bahwa seluruh anggota kelompoknya harus memiliki kemampuan menguasai seluruh jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Sehingga pada proses pembelajaran yang aktif adalah siswa. Pada proses penomoran dapat

digunakan sebagai kontrol agar seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran, karena seluruh nomor yang terdapat pada setiap kelompok dapat seketika dipanggil oleh guru untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Sedangkan model pembelajaran *Jigsaw* memiliki langkah-langkah yang hampir sama dengan NHT namun dalam pembelajaran tipe *Jigsaw* terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Pada pembelajaran ini siswa dituntut untuk memahami materi dan menyampaikan kembali materi tersebut kepada siswa lainnya pada tim asal sehingga akan lebih kepada materi yang menjadi tanggung jawabnya yang mungkin dipahami secara optimal. Sedangkan materi yang bukan tanggung jawabnya akan kurang mereka pahami.

Untuk melihat hasil belajarnya diperlukan tes. Penelitian ini menggunakan dua bentuk tes salah satunya adalah tes pilihan ganda. Bentuk soal pilihan ganda adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya. Dalam bentuk tes ini terdapat pengecoh jawaban sehingga untuk materi yang tidak dipahami kemungkinan akan terkecoh dengan jawaban yang salah. Melihat karakteristik soal pilihan ganda seperti di atas, untuk dapat menjawab semua soal, siswa diharuskan untuk memahami semua materi agar tidak terkecoh dengan pengecoh yang terdapat dalam soal.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menduga hasil belajar IPS dengan bentuk tes pilihan ganda yang pembelajarannya menggunakan model NHT akan lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *Jigsaw*. Hal itu karena

pada model NHT siswa dituntut untuk bertanggung jawab mempelajari keseluruhan materi sedangkan pembelajaran jigsaw dengan adanya kelompok ahli dan kelompok asal mengakibatkan siswa hanya akan memahami materi yang menjadi tanggung jawabnya sehingga dalam menjawab soal pilihan ganda kemungkinan mereka akan banyak terkecoh oleh stem/pengocoh yang ada dalam jawaban.

5. **Rata-rata hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw jika hasil belajarnya diukur menggunakan bentuk soal esai**

Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe NHT dan tipe *Jigsaw*. Kedua model pembelajaran ini memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda. Model kooperatif tipe NHT guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembaran soal yang dibagikan pada tiap kelompok, guru juga memberikan nomor urut kepada masing-masing siswa dalam kelompok, kemudian siswa berinteraksi dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas, lalu guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, langkah terakhir adalah guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat dan menyimpulkan materi yang sedang dibahas. Dalam pembelajaran model ini terdapat penomoran sehingga siswa tidak dapat tergantung kepada sesama anggotanya dan akan menimbulkan rasa tanggungjawab belajar pada diri siswa.

Sedangkan model pembelajaran *Jigsaw*, guru menjelaskan materi sebagai pengantar, kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 5-10 anggota untuk mendiskusikan materi yang diberikan. Kemudian setiap kelompok diminta untuk melakukan presentasi secara sukarela. Setiap kelompok mengirimkan anggota mereka untuk membagikan hasil diskusi kelompok mereka. Kemudian kembali pada keadaan semula dan materi diakhiri dengan membuat kesimpulan yang dipandu oleh guru. Adanya kelompok ahli dan kelompok asal mereka diharuskan mampu memahami materi serta mampu menyampaikan kembali materi yang telah mereka pelajari.

Untuk melihat hasil belajarnya diperlukan tes. Penelitian ini menggunakan dua bentuk tes yaitu tes pilihan ganda dan tes bentuk esai. Pilihan ganda adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya. Sedangkan tes esai adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri oleh karena itu bentuk soal esai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dimana siswa harus benar-benar paham materi yang terdapat dalam soal.

Pembelajaran NHT memungkinkan untuk mempelajari semua materi karena mereka memiliki tanggung jawab yang sama. Namun berkemungkinan kurang mampu mengorganisasikan jawaban sendiri jika dites menggunakan bentuk soal esai karena mereka mempelajari keseluruhan materi tanpa menekankan materi tertentu, hasilnya mereka hanya mengingat tanpa memahami secara maksimal sedangkan dalam

menjawab bentuk soal esai siswa harus benar-benar memahami materi dalam soal. Lain halnya dengan pembelajaran tipe jigsaw. Siswa di tuntut untuk memahami secara maksimal karena mereka harus menyampaikan kembali materi yang telah mereka pelajari pada tim asal. Lee dalam Fajar (2010: 76), dengan adanya pembagian tugas dengan pembahasan secara kelompok mereka mendapat dukungan secara emosi dan intelektual dalam kelompok sehingga akan berupaya untuk mempersempahkan yang terbaik untuk kelompok mereka masing-masing dalam menyampaikan materi yang menjadi tanggung jawabnya. Sebagaimana pendapat Solihatin (2007: 5) yang menyatakan bahwa model pembelajaran cooperative learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti menduga hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* jika hasil belajarnya diukur menggunakan bentuk soal esai.

6. Rata-rata hasil belajar IPS yang menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe NHT

Model kooperatif tipe NHT guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembaran soal yang dibagikan pada tiap kelompok, guru juga memberikan nomor urut kepada masing-masing siswa dalam kelompok, kemudian siswa berinteraksi dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas, lalu

guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas, langkah terakhir adalah guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat dan menyimpulkan materi yang sedang dibahas.

Dalam pembelajaran model ini terdapat penomoran sehingga siswa tidak dapat tergantung kepada sesama anggotanya dan akan menimbulkan rasa tanggungjawab belajar pada diri siswa. Tipe ini juga mendorong siswa untuk kerjasama karena melibatkan seluruh siswa dalam memecahkan masalah. Setiap siswa dalam kelompok tersebut mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat berbagi ide atau pendapat sehingga dapat menghindari terjadinya dominasi hanya pada beberapa siswa saja.

Untuk melihat hasil belajarnya diperlukan tes. Penelitian ini menggunakan dua bentuk tes yaitu tes pilihan ganda dan tes bentuk esai. Bentuk soal pilihan ganda adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya oleh karena itu tes itu tes ini terlalu mudah, tidak menuntut pemikiran yang nyata, dan tidak menguji kecakapan siswa dalam mengorganisasikan pikirannya selain itu siswa dapat berkemungkinan benar dalam pengisian soal dengan menebak jawaban. Sedangkan tes esai adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri oleh karena itu bentuk soal esai memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dimana siswa harus benar-benar paham keseluruhan materi yang terdapat dalam soal. Dengan demikian hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih baik dibandingkan dengan siswa yang dites menggunakan

bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe NHT. Karena dalam pembelajaran NHT siswa dituntut untuk mempelajari keseluruhan materi sehingga mereka berkemungkinan hanya menghafal materi tanpa memahami secara mendalam. Hal tersebut mengakibatkan mereka kesulitan dalam mengorganisasikan jawaban jika dites menggunakan bentuk soal esai namun mereka akan mudah menjawab soal berbentuk pilihan ganda karena soal ini hanya membutuhkan ranah ingatan untuk menjawabnya. Sejalan dengan Sudjana (2004: 269) bahwa tes objektif lebih mengutamakan mengukur tingkat ingatan. Dalam hal ini, Bloom dan Krathowl menunjukkan apa yang mungkin dikuasai (dipelajari) oleh siswa, yang mencakup dalam tiga kawasan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut bloom yang merupakan tokoh beraliran humanis bahwa taksonomi disusun dari level kognisi yang paling sederhana, yaitu ingatan (C1) sehingga yang paling komplek yaitu evaluasi (C6). Tingkat ingatan (C1) dalam taksonomi Bloom memerlukan kemampuan yang paling rendah dalam perolehan hasil belajar kognitif.

7. Rata-rata hasil belajar IPS yang menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam kelompok kecil. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi suatu informasi yang besar menjadi komponen-komponen kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap

komponen/subtopic yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa-siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam: (a) belajar dan menjadi ahli dalam subtopik bagiannya; (b) merencanakan bagaimana mengajarkan subtopik bagiannya kepada anggota kelompok semula.

Untuk melihat hasil belajarnya diperlukan tes. Penelitian ini menggunakan dua bentuk tes yaitu tes pilihan ganda dan tes bentuk esai. Bentuk soal pilihan ganda adalah tes yang disusun sedemikian rupa dan telah disediakan alternatif jawabannya serta terdapat pengecoh. Sedangkan tes esai adalah tes yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur dan siswa menyusun, mengorganisasikan sendiri jawaban tiap pertanyaan itu dengan bahasa sendiri.

Pembelajaran tipe jigsaw siswa di tuntut untuk memahami materi dan menyampaikan kembali topik atau materi yang menjadi tanggungjawabnya sehingga mereka akan benar-benar paham materi tersebut, namun untuk materi yang bukan tanggungjawabnya berkemungkinan kurang mereka pahami dan apabila dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda kemungkinan besar mereka akan terkecoh dengan jawaban yang salah. Mereka akan lebih mudah mengerjakan bentuk uraian karena mereka dapat mengorganisasikan jawabannya sendiri sesuai pemahaman mereka.

Berdasarkan uraian di atas diduga hasil belajar IPS yang dites menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih rendah dibandingkan

dengan siswa yang dites menggunakan bentuk soal Esai pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Kerangka pikir di atas dapat digambarkan seperti gambar paradigma penelitian dengan menggunakan desain faktorial 2 x 2 berikut.\

Gambar 3. Bagan kerangka pikir

Model Pembelajaran Bentuk Soal	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	Model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Jigsaw</i>
Pilihan ganda v Esai	Hasil belajar IPS > Hasil belajar IPS v	Hasil belajar IPS < Hasil belajar IPS ^

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari Lampung Timur Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama/sejajar dalam mata pelajaran IPS.
2. Kelas yang diberi model pembelajaran tipe NHT dan yang diberi model pembelajaran tipe *Jigsaw* diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar IPS siswa selain bentuk soal tes, model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan *Jigsaw*, diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* .
2. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara siswa yang menggunakan bentuk soal pilihan ganda dan siswa yang menggunakan bentuk soal esai.
3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan bentuk soal pada mata pelajaran IPS.
4. Rata-rata hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* jika hasil belajarnya diukur menggunakan bentuk soal pilihan ganda.
5. Rata-rata hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* jika hasil belajarnya diukur menggunakan bentuk soal esai.
6. Rata-rata hasil belajar IPS yang menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe NHT.
7. Rata-rata hasil belajar IPS yang menggunakan bentuk soal pilihan ganda lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar IPS yang menggunakan bentuk soal esai pada pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.